

## I. PENDAHULUAN

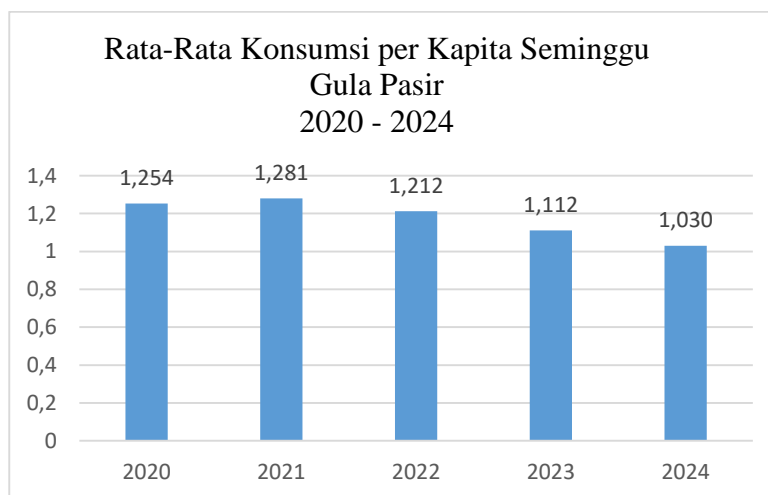
### 1.1. Latar Belakang

Indonesia pada tahun 2020 memiliki 62 unit pabrik gula tebu dengan rincian 50 unit dikelola BUMN dan 12 unit dikelola swasta). Setiap tahunnya, total produksi gula tebu di Indonesia mencapai 2,5 juta ton atau memenuhi sekitar 1,3% kebutuhan gula di dunia. Produksi 2,5 juta ton gula tersebut disumbangkan dari luas area 454.000 Ha dengan produktivitas 11,11 ton tebu per Ha serta penyerapan karyawan sebesar 900.000 orang. Jumlah produksi gula tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumen non industri dalam negeri, kebutuhan gula di Indonesia masih disuplai sebesar 2.3 juta ton dari luar negeri, khususnya Thailand. Kontribusi utama penghasil tebu adalah Jawa Timur (43,29%), Jawa Tengah (10,07%), Jawa Barat (5,87%) dan Lampung (25,71%) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Kenekaragaman hayati Indonesia menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Sektor pertanian yang berwawasan agribisnis mempunyai peran besar dalam pertumbuhan ekonomi negara salah satunya yaitu meningkatkan devisa negara. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis merupakan upaya penting untuk menumbuhkan industri baru yang bergerak dalam bidang pertanian. Peranan sektor pertanian dalam prekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya persentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut. Salah satu sektor pertanian yang semakin berkembang adalah gula, dimana secara nasional konsumsi gula dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Septia *et al.* 2018).

Pertanian merupakan sebuah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman bahan makanan, perkebunan, perikanan, kehutanan serta perikanan. Sektor pertanian berperan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, maka semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga meningkat sehingga meningkatkan perekonomian bagi petani. Sektor pertanian merupakan tonggak utama dalam pengembangan nasional. Salah satu komoditi pertanian yang banyak dikembangkan oleh petani yaitu Tebu.

Tebu (*Saccharum L.*) adalah tanaman rumput yang banyak mengandung gula pada batangnya. Gula memegang peranan penting bagi masyarakat dunia dan sektor industri lainnya karena gula merupakan salah satu bahan pokok untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan diperlukan sebagai bahan baku untuk industri olahan pangan (Lukito, 2019). Kebutuhan konsumsi akan gula akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan industri makanan dan minuman.



Gambar 1.1 Grafik Konsumsi Gula per Kapita per Seminggu 2020-2024  
Sumber : Badan Pusat Statistik 2024 (diolah)

Terlihat pada gambar 1.1 bahwa konsumsi gula putih penduduk Indonesia per kapita per minggu mengalami peningkatan mulai tahun 2020 sampai tahun 2021

dan mengalami penurunan pada tahun 2024. Pada tahun 2021 konsumsi gula putih mencapai 1,281 kg per kapita per minggu. Konsumsi gula tersebut lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,254 kg per kapita per minggu. Konsumsi gula putih menurun pada tahun 2024 yaitu mencapai 1,030 kg per kapita per minggu.

Industri gula memegang peranan penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat, terutama petani tebu dan pekerja pabrik gula yang jumlahnya mencapai jutaan orang. Selain itu, industri gula berkontribusi pada ketahanan dan keamanan pangan nasional dengan menyediakan gula sebagai kebutuhan pokok masyarakat. (Wulantika, 2018). Gula merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia bahkan bagi masyarakat dunia. Namun untuk menghasilkan gula, terlebih dahulu tebu hasil panen dari kebun harus segera dikirim ke Pabrik Gula (PG) untuk selanjutnya diolah. Dari pengolahan tebu ini dihasilkan apa yang dikenal sebagai Gula Kristal Putih (GKP) dan tetes tebu sebagai produk utama. Disamping itu proses pengolahan tebu ini juga memproduksi ampas tebu yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar boiler, media jamur merang, serta pupuk organik (Kompos). Sedangkan blotong yang dihasilkan dari proses pemurnian, dapat dimanfaatkan pula sebagai pupuk organik (Lukito, 2019).

Pabrik Gula Kebon Agung merupakan salah satu produsen gula terbesar di Jawa Timur yang memiliki kapasitas sebesar 13.000 TTH (Ton Tebu per Hari) dan luas lahan total sebesar 24.000 ha. Meskipun merupakan pabrik yang besar tidak menjadikan Pabrik Gula Kebon Agung dalam menjalankan kegiatan produksinya tidak mengalami kendala. Salah satu kendala yang dialami adalah kurangnya

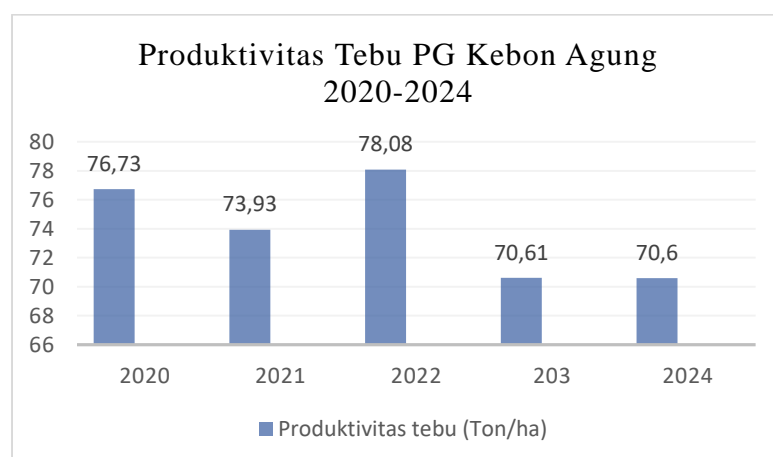
pasokan bahan baku yang diterima oleh pabrik karena keterbatasan lahan milik sendiri. Hal itu disebabkan pabrik gula sulit memperoleh lahan untuk perkebunan tebu. Lahan Tebu Sendiri yaitu sekitar 180 ha dan Lahan Tebu Rakyat yaitu sekitar 24.000 ha. Sedangkan petani tebu sendiri juga memiliki masalah dalam kegiatan usaha tani tebu. Masalah tersebut adalah rendahnya produktivitas dan rendemen yang dihasilkan. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian lahan, teknik budidaya yang belum optimal, kesulitan kredit/modal, dan instabilitas harga. Keterbatasan dana yang dimiliki petani dan kesulitan dalam memperoleh kredit, khususnya pada perkebunan rakyat, menyebabkan usaha tani tebu tidak optimal.

Sektor pertanian, khususnya komoditas tebu, memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan industri gula nasional. Namun, dalam praktiknya, petani tebu di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, salah satu yang paling dominan adalah keterbatasan permodalan. Modal menjadi faktor utama dalam kegiatan budidaya tebu, mulai dari pengolahan lahan, pembelian bibit unggul, pemupukan, hingga biaya tenaga kerja dan panen. Keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal seperti perbankan menyebabkan banyak petani tidak mampu mengoptimalkan produksi mereka.

Sebagian besar petani tebu merupakan petani kecil dengan skala lahan terbatas dan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah. Akibatnya, mereka kesulitan memenuhi persyaratan administratif untuk memperoleh kredit usaha rakyat (KUR) atau pinjaman bank lainnya. Selain itu, risiko usaha yang tinggi akibat faktor cuaca, hama, dan fluktuasi harga gula juga membuat lembaga keuangan cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada sektor ini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, banyak petani tebu memilih untuk menjalin kemitraan dengan pabrik gula, salah satunya dengan Pabrik Gula Kebon Agung. Pola kemitraan ini umumnya memberikan kemudahan akses permodalan melalui sistem kredit sarana produksi, seperti penyediaan bibit, pupuk, dan biaya operasional yang nantinya akan dipotong saat hasil panen disetorkan ke pabrik gula. Dengan demikian, petani dapat tetap menjalankan usaha taninya meskipun tidak memiliki modal awal yang cukup.

Hasil dari wawancara dengan Petani Tebu di Wilayah Pakisaji dan Pakis rata-rata Petani dengan luas lahan 1 hektare membutuhkan biaya produksi sekitar Rp20–30 juta per musim tanam. Tanpa modal yang cukup, petani tidak dapat membeli pupuk atau melakukan perawatan optimal, yang berdampak pada rendahnya produktivitas, misalnya hanya menghasilkan 60 ton tebu per hektare dibandingkan potensi optimal yang bisa mencapai lebih dari 90 ton per hektare. Melalui kemitraan dengan Pabrik Gula Kebon Agung, petani tersebut memperoleh bantuan input produksi secara kredit, sehingga mampu meningkatkan hasil panen sekaligus menjamin pemasaran hasil tebunya.



Gambar 1.2 Produktivitas tebu PG Kebon Agung 2020-2024  
Sumber : PG Kebon Agung (diolah)

Produktivitas tebu merupakan salah satu aspek krusial dalam sektor pertanian, khususnya di Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara penghasil gula utama. Petani tebu yang terlibat dalam kemitraan dengan pabrik gula diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi mereka melalui dukungan teknis dan akses pasar yang lebih baik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren penurunan produktivitas tebu di kalangan petani kemitraan. Pada tahun 2022 produktivitas tebu mencapai 78,08 Ton/ha namun terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2023 yaitu 70,61 hingga tahun 2024 masih belum ada peningkatan produktivitas tebu kembali. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tidak hanya bagi petani itu sendiri, tetapi juga bagi industri gula secara keseluruhan dan ketahanan pangan nasional. Penurunan produktivitas tebu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, efisiensi kelembagaan dalam hubungan antara petani dan pabrik gula sering kali menjadi penghalang bagi petani untuk mendapatkan dukungan yang memadai. Ketidakpuasan terhadap kebijakan dan praktik kemitraan dapat mengakibatkan kurangnya motivasi petani untuk meningkatkan hasil panen mereka. Selain itu, meningkatnya biaya produksi, yang meliputi biaya tenaga kerja dan input pertanian, juga berkontribusi pada penurunan margin keuntungan petani.

Salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan masing-masing antara pabrik gula dengan petani tebu adalah dengan cara menerapkan sistem kemitraan, yaitu perusahaan melakukan kerjasama dengan petani untuk mendapatkan bahan baku yang cukup serta kualitas yang baik. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk tujuan saling menguntungkan dan pengembangan bersama dalam jangka waktu tertentu (Nurihayanti, 2022).

Menurut Nurfaika (2019) kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Terdapat beberapa pola dalam kemitraan, yaitu: pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, pola waralaba.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Mengenai peraturan pemerintah tentang kemitraan menyatakan bahwa perusahaan inti memiliki kewajiban dalam (1) penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana produksi, (2) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, (3) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan, (4) pembiayaan, dan (5) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi efisiensi dan produktivitas usaha. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati (Widayasari,2022).

Kemitraan yang dilaksanakan oleh petani tebu di Indonesia dengan berbagai pihak mitra merupakan pertanian kontrak yang memiliki prinsip sebagai hubungan kerja dalam produksi. Hubungan kerja tersebut menimbulkan berbagai penawaran yang diberikan dalam kemitraan, sehingga berpengaruh pada keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Pengambilan keputusan juga didasarkan pada berbagai

pertimbangan serta penilaian lain berdasarkan pengalaman dan pandangan umum terhadap pelaksanaan usahatani tebu yang telah dilakukan (Firdaus, 2012).

Perlunya upaya peningkatan produktivitas serta latar belakang pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan membutuhkan adanya kajian yang membahas mengenai karakteristik petani mitra yang menjadi salah satu faktor-faktor petani mengambil keputusan dan faktor-faktor apa saja yang petani mempengaruhi petani mengikuti kemitraan. Adanya faktor-faktor yang diketahui dapat membawa petani dalam pengambilan keputusannya, maka pihak mitra yaitu PG Kebon Agung dapat memadamkan upaya lain guna meningkatkan partisipasi petani dalam mengikuti kemitraan.

Kemitraan yang dijalankan oleh Pabrik Gula Kebon Agung dengan petani mitranya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Terdapat kendala yang dihadapi dalam kegiatan kemitraan. Kendala tersebut adalah keberadaan pabrik gula pesaing yang merebut para petani mitra dengan memberikan tawaran menarik pada mereka. Selain itu, adanya penyimpangan dari perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Petani cenderung tidak mengetahui hak dan kewajiban karena tidak membaca surat perjanjian yang telah ditanda tangani. Hanya pihak PG yang mengetahui isi surat perjanjian dan kurang menjelaskan ke petani. Sehingga masih banyak dijumpai petani mitra yang menyerahkan hasil tebunya dengan kondisi kotor seperti masih terdapat tanah pada akarnya, pucukan dan sogolan yang menyebabkan rendemen menjadi rendah. Selain itu, masih adanya petani yang hanya mendaftarkan diri menjadi petani mitra kemudian tidak menandatangani perjanjian kontrak dan masih adanya petani mitra yang menjual tebu hasil produksinya ke PG lain. Penyimpangan dari segi PG Kebon Agung terhadap

pelaksanaan kemitraan dapat dilihat dari kurangnya respon dan perhatian dari PG Kebon Agung kepada petani tebu mitra. Hal tersebut mengakibatkan petani kesulitan dalam menghadapi permasalahan selama proses budidaya berlangsung, hal ini dapat dilihat dari produktivitas tebu yang menurun meskipun luas lahan meningkat. Hal seperti ini membuat para petani Pabrik Gula Kebon Agung menjadi berubah haluan ke pabrik gula pesaing, dimana mereka akan mengirimkan pasokan bahan baku ke pabrik gula pesaing daripada Pabrik Gula Kebon Agung (Hartono,2023).

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kemitraan antara Pabrik Gula Kebon Agung dengan petani akan dapat berpengaruh terhadap jumlah petani mitra dan pasokan bahan baku tebu yang diterima. Petani yang merasa tidak puas akan jalannya kemitraan akan sangat mungkin untuk berpindah ke pabrik gula lain. Jika hal ini dibiarkan maka Pabrik Gula Kebon Agung dapat kehilangan petani mitranya. Kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan apa yang dia rasakan tentang kinerja produk dan apa yang dia harapkan (Indrasari, 2019). Dengan kehilangan petani mitra maka Pabrik Gula Kebon Agung akan mengalami penurunan pasokan bahan baku tebu sehingga target gilingan tidak akan tercapai. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam mengenai kepuasan petani tebu mitra terhadap kemitraan yang terjalin sehingga petani akan merasa puas dan loyal terhadap Pabrik Gula Kebon Agung, serta dapat merekomendasikan petani lain untuk bergabung dalam kemitraannya dan juga terus mensuplai tebunya secara stabil ke pabrik. Sehingga akan meningkatkan produktivitas gula di Pabrik Gula Kebon Agung. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul “Analisis Pola Kemitraan dan Tingkat Kepuasan Petani Tebu Mitra Pabrik Gula

Kebon Agung, Malang ( Studi Kasus KUD Pakisaji dan KUD Pakis, Malang)”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan , maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola kemitraan tebu yang dilakukan antara petani dengan Pabrik Gula Kebon Agung, Malang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengikuti kemitraan ?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani tebu mitra terhadap pelaksanaan kemitraan Pabrik Gula Kebon Agung, Malang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola kemitraan tebu yang dilakukan antara petani dengan Pabrik Gula Kebon Agung, Malang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengikuti kemitraan
3. Menganalisis tingkat kepuasan petani tebu mitra terhadap pelaksanaan kemitraan Pabrik Gula Kebon Agung, Malang

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Praktisi

Sebagai wadah kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan perguruan tinggi sebagai wujud implementasi tridarma Perguruan Tinggi yang nantinya diaplikasikan oleh dunia industri (agroindustri), sehingga perusahaan akan memperoleh nilai tambah bagi kedua belah pihak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak perusahaan.

## 2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan referensi yang sudah ada dan dapat dijadikan ilmu pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur serta dapat dijadikan sebagai acuan penulisan karya sejenis.

## 3. Bagi Peneliti

Mahasiswa dapat menyajikan data-data yang diperoleh selama penelitian ke dalam sebuah laporan skripsi. Mahasiswa dapat mengenal, memahami dan membiasakan diri terhadap kondisi lapangan terutama pada petani.